

Selasa, 18 April 2023

JawaPos.com

Cari berita



Susunan Redaksi

Redaksi JawaPos.com :

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Dhimas Ginanjar Satria Perdana

Kepala Liputan: Ilham Safutra

Redaktur: Banu Adikara, Bintang Pradewo, Candra Kurnia, Dony Lesmana Eko Putra, Edy Pramana, Eko Dimas Ryandi, Kuswandi, Latu Ratri Mubyarsah, Mohamad Nur Asikin, M. Dinarsa Kurniawan, M. Sholahuddin

Asisten Redaktur: Estu Suryowati, Nurul Adriyana Salbiah

Reporter: Abdul Rahman, Ferlynda Putri Sofyandari, Ilham Dwi Ridlo Wancoko, Muhammad Ridwan, Rian Alfianto, Rizky Ahmad Fauzi, R. Nurul Fitriana Putri, Sabik Aji Taufan, Tazkia Royyan Hikmatiar, Taufiq Ardyansyah

Fotografer: Dery Ridwansah

Videografer: Satrio Maulana Maheswara

Desain Grafis: Dimas Pradipta

Creative Content: Ane Herfira Sekretaris

Redaksi: Juwita K. Ginting

Research & Development: Fajar Budihartono, Ahmad Aan Tory Tonang, Renda Eko Riyadi.

Mobile Apps: Steven Clinton

AdsOp & Programmatic: Wahyuni.

Account Executive: Surabaya: Dwimas Arie Supangkat, Garindra Natarizki Ramadhani.

Jakarta: Dessy Indriani, Muhammad Nasrullah, Netty Herawaty, Sanindiana Kusumaramadhanti, Rita Sopiana.

Programmatic & Partnership : Sanindiana Kusumaramadhanti.

Ombudsman: Rohman Budijanto, Bambang Janu Isnoto

Terpopuler

- 1 **Aktor Sinetron Inisial HF Ditangkap karena Narkoba**
- 2 **TNI Kirim 900 Pasukan Pengganti ke Papua, TPNPB-OPM Minta Diplomasi**
- 3 **Aktivistik Antikorupsi Papua Heran Plt Bupati Mimika yang Tersangkut Dugaan...**
- 4 **West Ham United vs Arsenal: Upaya Mempertahankan Tren**
- 5 **Prediksi West Ham vs Arsenal, Peringatan Keras untuk The Gunners**
- 6 **Kelompok Separatis Teroris Papua Lakukan Penyerangan, 6 Prajurit TNI...**
- 7 **Prediksi PSM vs Borneo FC, Misi Menghancurkan Pesta Tuan Rumah**
- 8 **Gabriel Jesus Peringatkan sang Mantan 'Ini Alasan Saya Gabung Arsenal'**
- 9 **Persebaya Umumkan Bruno Moreira Masuk Skuat Liga 1 Musim Depan**
- 10 **Timnas Indonesia U-22 Berhasil Balas Dendam usai Kalahkan Lebanon**

[Hijrah Ramadan](#) [Nasional](#) [Surabaya Raya](#) [Sepak Bola Indonesia](#) [Entertainment](#) [Berita Daerah](#) [Ekonomi](#) [JabodetabekLainnya](#) ▾

Redaksi Jawa Pos Koran :

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Ibnu Yunianto

Wakil Pemimpin Redaksi: Suprianto, Tatang Mahardika

Senior Editor: Rohman Budijanto

Kepala Kompartemen: Agung Kurniawan, Anggit Satriyo
Nugroho,
Baskoro Yudho, Fathoni P. Nanda

Koordinator Redaksi Jakarta: Tri Mujoko Bayuaji

Redaktur: Ali Mahrus, Andrianto Wahyudiono, Andri Teguh
Pryantoro, Anton Hadiyanto, Any Rufaidah, Ariyanti Kurnia
Rakhmana, Dani Nur Subagiyo, Dwi Shintia Irianti, Eko Priyono,
Firzan Syahroni, M. Sholahuddin, Naufal W. Asmoro, Nora Adriani
Sampurna Putri, Nur Aini Roosilawati, Sidiq Prasetyo

Asisten Redaktur: Aris Imam Masyhudi, Candra Kurnia, Diar
Candra Tristiawan, Glandy Burnama, Indria Pramuhapsari,
Juneka Subaihul Mufid

Reporter: Adinda Wahyu Azmarani, Agfi Sagittian, Agus Dwi
Prasetyo, Arif Adi Wijaya, Ariski Prasetyo Hadi, Bagus Putra
Pamungkas, Debora Danisa Kurniasih, Dinda Juwita, Edi Susilo,
Eko Hendri Saiful, Fahmi Samastuti, Farid Satya Maulana,
Ferlynda Putri Sofyandari, Firma Zuhdi Alfauzi, Folly Akbar, Galih
Adi Prasetyo, Hasti Edi Sudrajat, I'ied Rahmat Rifadin, Ilham Dwi
Ridlo Wancoko, Khafidul Ulum, M. Apridio Kurnia Ananta, M. Hilmi
Setiawan, M. Salsabil A'dn, Maya Apriliani Eko Susanti, Narendra
Prasetya, Nurul Komariah, Sahrul Yunizar, Septian Nur Hadi,
Septinda Ayu Pramitasari, Shabrina Paramacitra, Siti Aisyah,
Taufiqurrahman, Thoriq Solikhul Karim, Umar Wirahadi, Zalzilatul
Hikmia

Fotografer: M. Ali (koordinator Jakarta), Dite Surendra
(koordinator Surabaya), Ahmad Khusaini, Angger Bondan, Alex
Qomarullah, Beky Subechi, Dipta Wahyu Pratomo, Fedrik
Fernando Tarigan, Guslan Gumilang, Haritsah Al Mudatsir,
Hendra Eka, Imam Husein, Miftahulhayat, Nur Frizal Kurniawan,
Puguh Sujatmiko, Salman Toyyibi

Editor Bahasa: Achmad Santoso, Aisha Aulia Rahma, Ernawati,
Hapidhoturropiah, Irwan Herdyanto, Jayendra Anita Widhiarta,
Mega Amalia Ghassani, Oktavia Dwi Puteri Santoso, Yogi Sutopo

Desain Grafis dan Tata Artistik: Bagus Hariadi, Budiono,
Herlambang Bintang, Imas Ayu, Rizky Agung, Wahyu Kokkang

Sekretaris Redaksi: Dava Novianti

Pracetak: M. Tova Maulana Irfan

[Hijrah Ramadan](#) [Nasional](#) [Surabaya Raya](#) [Sepak Bola Indonesia](#) [Entertainment](#) [Berita Daerah](#) [Ekonomi](#) [JabodetabekLainnya](#) ▾

Kepala Kompartemen: Manarani wanoaya Anugeran
Primarissa, Mahesa Indra

Asisten Redaktur: Agus Wirawan, Koko Kurniawan, Xaveria
Rahmani Utami

Reporter: Ari Setyaningrum, Nadia Hanum, Ratih Paramitha

Fotografer: Andriansyah Poetra, Sugeng Deas

Iklan: Dyah Shianti, Rensi Dewi Bulan, David Arya, Retno Palupi,
Yuni Tan, Andreswari, Idah Saidah, Leanda Masius, Prasetyo
Edho, Ratih Koriah, Rizna Mifta, Vicky Ferandhika

Sirkulasi: Mochammad Sholeh

Penerbit: PT Jawa Pos Koran

Direktur Utama: Leak Kustiyo

Direktur: Eddy Nugroho

Wakil Direktur Bidang HRD: Rudy Harahap

Wakil Direktur Bidang Keuangan: Desy Andriani

Konsultan Hukum PT Jawa Pos Koran: Sunarno Edy Wibowo

Ombudsman: Rohman Budijanto, Bambang Janu Isnoto

Alamat Redaksi Jawa Pos Koran: Graha Pena Lt 4 Jl A. Yani 88,
Surabaya, 60234

Telepon Redaksi: 031-8202240

Fax: 031-8285555

E-Mail: editor@jawapos.co.id

Perwakilan Jakarta: Gedung Graha Pena, Jl Kebayoran Lama 12,
Jakarta Selatan

Telepon: 021-53699500

Fax: 021-5349207

Jawa Pos Metropolitan

General Manager: Suprianto

Kepala Kompartemen: Susilo

Redaktur: Arief Indra Dwisetyadi

Asisten Redaktur: Bayu Putra

Jawa Pos Group Newsroom

General Manager: Bambang Janu Isnoto

[Hijrah Ramadan](#) [Nasional](#) [Surabaya Raya](#) [Sepak Bola Indonesia](#) [Entertainment](#) [Berita Daerah](#) [Ekonomi](#) [JabodetabekLainnya](#) ▾

Direktur Utama: Leak Kustiyo

Direktur: Marsudi Nurwahid P., Eddy Nugroho

Wakil Direktur: Baehaqi

Radar Malang: Tauhid Wijaya

Radar Kediri: Kurniawan Muhammad

Radar Tulungagung: Aris Sudanang

Radar Madiun: Wahyudi Novianto

Radar Bojonegoro: Zahidin H. Muntaha

Radar Mojokerto: M. Nur Kholis

Radar Bromo: Ahmad Suyuti

Radar Jember: Choliq Baya

Radar Banyuwangi: Samsudin Adlawi

Radar Madura: Abdul Aziz

Radar Solo: Marsudi Nurwahid P.

Radar Semarang: Baehaqi

Radar Kudus: Baehaqi

Radar Jogja: Eri Suhariyadi

Radar Bali: Justin M. Herman

Radar Jombang: M. Nur Kholis

Percetakan: PT Temprina Media Grafika

Alamat Percetakan: Jalan Sumengko Km 30-31, Wringinanom,
Gresik

Telepon Iklan: 031-8202254

Fax: 031-8294573

E-Mail: iklan@jawapos.co.id

Telepon Pemasaran: 031-8202000

Fax: 031-8250009

Harga Langganan: Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik Rp 120.000

Jakarta: Rp 110.000

Luar Pulau: Tambah ongkos kirim

Hijrah Ramadan Nasional Surabaya Raya Sepak Bola Indonesia Entertainment Berita Daerah Ekonomi JabodetabekLainnya ▾



PT Jawa Pos Grup Multimedia
Lantai 10 Gedung Graha Pena Jawa Pos.
Jalan Kebayoran Lama 12, Jakarta Selatan 12210

☎ Telepon: 021-53699659 Fax: 021-5349207
✉ info@jawapos.com

- Ramadan
- Nasional
- Surabaya Raya
- Sepak Bola Indonesia
- Entertainment
- Berita Daerah
- Ekonomi
- Sports
- Internasional
- Sepak Bola Dunia
- Lifestyle
- Kesehatan
- Oto Dan Tekno
- Hobi & Kesenangan
- Opini
- Minggu
- Sisi Lain
- Art Space
- Arsitektur Dan Desain
- Infrastruktur
- Ibu Kota Baru
- Wisata Dan Kuliner
- Ternyata Hoax

Tentang Kami | Redaksi | Info Iklan | Karir | Kontak | Pedoman Media Siber

©2023 ProMedia Teknologi

Waspada Panic Buying Ivermectin di Apotek

SENIN pagi yang lalu, saya terlibat diskusi menarik dengan beberapa tetangga perihal penggunaan obat cacingan, Ivermectin, yang sedang populer saat ini. Pertanyaan tetangga berkisar pada keamanan, kemanjuran, dan cara mendapatkan Ivermectin untuk mengatasi infeksi virus Covid-19. Termasuk, apakah Ivermectin dapat dibeli di apotek sekitar rumah.

Hari Ahad sebelumnya, beberapa jamah subuh juga bertanya apakah mereka dapat menggunakan Ivermectin sebagai pencegahan agar tidak terinfeksi virus Covid-19. Dan lagi-lagi, ada pertanyaan apakah mereka bisa membeli Ivermectin dengan bebas di apotek. Dua peristiwa ini seakan melengkapi cerita kolega apoteker yang apoteknya ramai dikunjungi pelanggan hanya untuk mencari obat Ivermectin.

Masih segar dalam ingatan kita, di awal masa pandemi, masyarakat ramai mendatangi apotek untuk mencari deksametason yang seharusnya hanya bisa dilayankan dengan resep dokter. Ketika tren penggunaan deksametason masih hangat-hangatnya, muncul kemudiam dokumun -obat antiparasit bagi penyakit malaria- sebagai obat yang diklaim manjur untuk mengatasi infeksi virus Covid-19.

Alhasil, apotek kembali didatangi warga secara berbondong-bondong untuk mencari klorokuin. Tidak hanya dua obat tersebut, suplemen makanan, vitamin, obat herbal, *hand sanitizer*, disinfektan, dan masker adalah produk yang laris

diborong masyarakat pada periode *panic buying* antara April sampai dengan Juli 2020.

Permintaan obat dan produk kesehatan pada periode tersebut sangat tinggi. Bahkan hingga mencapai enam kali lipat dari permintaan sebelum pandemi terjadi. Jamak dilihat, apotek-apotek menjuliskan "masker kosong" atau tulisan sejenisnya karena saking tingginya permintaan yang sayangnya tidak dibarengi dengan suplai yang memadai dari sektor industri di hulu.

Panic buying juga berakibat melambungnya harga obat dan produk kesehatan sehingga sulit diterima nalar. Sebagai contoh, masker yang biasa dibanderol di kisaran Rp 15 ribu-30 ribu per kotak sebelum pandemi melonjak menjadi Rp 300 ribu-400 ribu. Kali ini, seperti halnya giliran Ivermectin yang menjadi produk primadona. Hal ini ditambah dengan informasi di media sosial yang mengklaim kemanjuran penggunaan Ivermectin untuk Covid-19 meskipun klaim itu masih menjadi kontroversi di antara para pakar.

Apotek dan apoteker merupakan garda terdepan dalam pelayanan kefarmasian di republik ini. Peraturan perundangan memercayakan kepada apoteker untuk dapat melayani produk dan jasa kefarmasian. Kondisi *panic buying* tentu menjadikan pelayanan kefarmasian lebih pelik. Di satu sisi, apotek dan apoteker dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan terapi yang aman dan rasional bagi pasien.



O l e h
ANDI HERMANSYAH *)

Namun di lain sisi, ketersediaan obat dan produk kesehatan yang kerap kali kosong memengaruhi kualitas pelayanan kefarmasian. Hal ini menempatkan pasien dalam posisi yang berisiko karena seharusnya menerima obat yang dibutuhkan, namun tertunda gara-gara ketiadaan suplai obat.

Lantas, bagaimana mengantisipasi kondisi *panic buying* di apotek-apotek kita? *Pertama*, pemerintah selaku regulator sekaligus administrator sistem farmasi memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan obat di pasaran. Langkah pemerintah meningkatkan produksi obat Ivermectin dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET) tentu harus diapresiasi. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya *panic buying* dan pemberian harga (*mark-up*) yang terlampau tinggi akibat harga yang sudah kadung tinggi di sektor hulu.

Meski demikian, banyak pihak yang riwanti-wanti agar kebijakan ini dibangun di atas fondasi pengobatan yang rasional. Bagaimanapun, Ivermectin belum disepakati sebagai

bagian dari standar pengobatan untuk Covid-19. Pemerintah perlu mempertimbangkan proses uji klinis yang sedang berjalan agar nantinya Ivermectin tidak bernasib seperti klorokuin yang akhirnya dilarang untuk digunakan karena risikonya jauh lebih besar dari kemanfaatannya.

Kedua, sektor manufaktur dan distribusi harus mengimbangi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memproduksi dan mendistribusikan obat dalam jumlah yang cukup dengan harga yang seharusnya terjangkau oleh masyarakat. Perusahaan farmasi dan distributor farmasi merupakan komponen yang penting dalam menjaga ketersediaan obat, termasuk memberikan informasi yang benar tentang khasiat obat yang diproduksi.

Sebagai contoh, Merck, perusahaan farmasi yang membuat Ivermectin, pada 4 Februari lalu menyatakan tidak yakin bahwa obat cacing yang diproduksinya mampu mendukung keselamatan dan kemanjuran dalam mengobati infeksi Covid-19. Sebuah langkah yang berani mengingkar potensi pendapatan dalam jumlah besar yang mungkin hilang akibat pernyataan tersebut.

Ketiga, sektor apotek dan apoteker berperan penting dalam memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi yang benar kepada masyarakat. Dengan situasi apotek dibanjiri pelanggan yang mencari Ivermectin, sebenarnya memberi peluang kepada apoteker untuk mengedukasi masyarakat bahwa

Ivermectin saat ini bukanlah obat yang dapat dibeli dengan bebas.

Ikatim Apoteker Indonesia sudah angkat bicara bahwa pembelian Ivermectin harus dalam pemantauan dokter. Bahkan, Badan POM tidak menyarankan penggunaan Ivermectin untuk keperluan terapi dan pencegahan. Kemampuan apoteker dalam mengkomunikasikan hal ini dan bertindak secara profesional dapat menjadi kunci untuk mengemulikan pemakaian Ivermectin yang serampangan.

Terakhir, masyarakat sendiri juga dituntut untuk sadar dan melekat informasi bahwa Ivermectin adalah obat dan bukanlah komoditas dagang pada umumnya. Oleh karena itu, Ivermectin hanya bisa didapatkan di jalur pembelian yang resmi dan benar. Salah satunya melalui apotek. Membeli Ivermectin melalui *online* merupakan langkah yang mengkhawatirkan karena masyarakat bisa terhadap kesamanan dan kualitas obat yang dijual secara *online*. Belum lagi, *mark-up* harga Ivermectin yang dilaporkan naik mencapai 500 persen di kisaran riyaris Rp 25 ribu-30 ribu per tablet semakin menjeremaskan masyarakat.

Keempat, strategi ini jika berjalan dengan baik dapat memunculkan harapan tidak terjadi *panic buying* Ivermectin. Namun demikian, Covid-19 masih merupakan misteri dan seperti halnya misteri-misteri yang lain, sangat menarik untuk ditunggu kelanjutannya. (*)

*) Dosen Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

Pembaca Menulis

Kena Denda Akibat Jatuh Tempo Dimajukan

SAYA pemegang kartu kredit Digibank yang tiba-tiba dikenal denda *finance charge* untuk Mei 2021. Penyebabnya, cetak tagihan yang seharusnya jatuh tempo setiap tanggal 10 terpaksa menjadi tanggal 2 Juni 2021. Saya melakukan pembayaran itu pada 2 Juni sore. Namun, dianggap terjadi keterlambatan pembayaran dan dikenai denda *finance charge* yang cukup besar.

Saya sebenarnya sudah membuat pengaduan sebanyak dua kali. Yang pertama pada 23 Juni 2021 dan diterima oleh petugas bernama Agatha (202106231415199). Pengaduan kedua saya lakukan pada 2 Juli 2021 dan diterima petugas bernama Nisa (202107021964214). Mohon kebijaksanaan dari Digibank by DBS untuk segera mengembalikan *finance charge* yang terpaksa kami lunasi pada 2 Juli 2021.



Tanggapan AXA Financial Indonesia

SEHUBUNGAN dengan keluhan nasabah AXA Financial Indonesia atas nama Bapak Nyoman Arya Wiranata Darmawan yang berjudul *Adanya Masalah Pembayaran Klaim AXA Financial Indonesia* (Jawa Pos, Juni 2021), bersama ini kami informasikan bahwa keluhan mengenai pembayaran klaim yang diajukan beliau telah kami tanggapi dan diselesaikan secara langsung kepada yang bersangkutan.

Pemyelesaian keluhan tersebut berdasar ketentuan polis yang berlaku dan dapat diterima dengan baik oleh beliau. Dengan demikian, keluhan Bapak Nyoman Arya Wiranata Darmawan telah diselesaikan dengan baik oleh AXA Financial Indonesia.

DELIMA PANGASTIHL

INFO-INFO



Pewang liputan menarik opini sekitar 800 kata. Kirim ke opini_jp@jawaPos.co.id. Sertakan riwayat hidup singkat, nomor rekening, NPWP, salinan KTP, foto, dan nomor telepon.

WAWANCARA MENULIS

Kirim ide, gagasan, apresiasi, hingga kritikan-kritikan langsung publik melalui e-mail: peny@jawaPos.co.id. Sertakan salinan KTP, alamat lengkap, dan nomor telepon.

Assalamualaikum yang sudah lama dan di Indonesia dan...

Waspada Panic Buying Ivermectin di Apotek

Dhimas Ginanjar - Kamis, 8 Juli 2021 | 19:48 WIB



SEFINI hari yang lalu, saya terlibat diskusi menarik dengan

Terpopuler

- 1 Cerita Warga Surabaya Terjebak Macet, Butuh Satu Jam Lebih Masuk Tol Madiun
- 2 Terdeteksi 73 Titik Macet di Jawa Timur Selama Masa Lebaran
- 3 Viral Peneliti BRIN Ancam Bunuh Warga Muhammadiyah Karena

berkisar pada keamanan, kemanjuran, dan cara mendapatkan **Ivermectin** untuk mengatasi infeksi virus Covid-19. Termasuk, apakah **Ivermectin** dapat dibeli di apotek sekitar rumah.

Hari Ahad sebelumnya, beberapa jamaah subuh juga bertanya apakah mereka dapat menggunakan **Ivermectin** sebagai pencegahan agar tidak terinfeksi virus Covid-19. Dan lagi-lagi, ada pertanyaan apakah mereka bisa membeli **Ivermectin** dengan bebas di apotek. Dua peristiwa ini seakan melengkapi cerita kolega apoteker yang apoteknya ramai dikunjungi pelanggan hanya untuk mencari obat **Ivermectin**.

Masih segar dalam ingatan kita, di awal masa pandemi, masyarakat ramai mendatangi apotek untuk mencari deksametason yang seharusnya hanya bisa dilayankan dengan resep dokter. Ketika tren penggunaan deksametason masih hangat-hangatnya, muncul kemudian klorokuin –obat antiparasit bagi penyakit malaria– sebagai obat yang diklaim manjur untuk mengatasi infeksi virus Covid-19.

Alhasil, apotek kembali didatangi warga secara berbondong-bondong untuk mencari klorokuin. Tidak hanya dua obat tersebut, suplemen makanan, vitamin, obat herbal, hand sanitizer, disinfektan, dan masker adalah produk yang laris diborong masyarakat pada periode panic buying antara April sampai dengan Juli 2020.

Permintaan obat dan produk kesehatan pada periode tersebut sangat tinggi. Bahkan hingga mencapai enam kali lipat dari permintaan sebelum pandemi terjadi. Jamak dilihat, apotek-apotek menuliskan “masker kosong” atau tulisan sejenisnya karena saking tingginya permintaan yang sayangnya tidak dibarengi dengan suplai yang memadai dari sektor industri di hulu.

Panic buying juga berakibat melambungnya harga obat dan produk kesehatan sehingga sulit diterima nalar. Sebagai contoh, masker yang biasa dibanderol di kisaran Rp 15 ribu–30 ribu per kotak sebelum pandemi melonjak menjadi Rp 300 ribu–400 ribu. Kali ini, sepertinya giliran **Ivermectin** yang menjadi produk primadona. Hal ini ditambah derasnya informasi di media sosial yang mengklaim kemanjuran penggunaan **Ivermectin** untuk Covid-19 meskipun klaim itu masih menjadi kontroversi di antara para pakar.

Apotek dan apoteker merupakan garda terdepan dalam pelayanan kefarmasian di republik ini. Peraturan perundangan memercayakan kepada apoteker untuk dapat melayani produk dan jasa kefarmasian. Kondisi panic buying tentu menjadikan pelayanan kefarmasian lebih pelik. Di satu sisi, apotek dan apoteker dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan terapi yang aman dan rasional bagi pasien. Namun

5	Bunuh Warga Usia 100 Tahun Akibat Sakit, Atasi Kemiskinan lewat Peraturan Wali Kota
6	Paparan Sinar UV Hari Ini Mencapai Level Ekstrem, BMKG Imbau Gunakan...
7	Bandung–Cianjur Macet 5 Kilometer, Polres Cianjur Terapkan Satu Arah di Jalur...
8	ATALANTA BC VS AS ROMA: Realisasi Kebahagiaan Mourinho
9	Meski 5 Prajuritnya Tewas, TNI Sebut KKB Papua Tengah Terjepit dan Kocar Kacir
10	Koalisi Perubahan Kerucutkan Calon Wakil Anies Baswedan, Ansor...

seharusnya menerima obat yang dibutuhkan, namun tertunda gara-gara ketiadaan suplai obat.

Lantas, bagaimana mengantisipasi kondisi panic buying di apotek-apotek kita? Pertama, pemerintah selaku regulator sekaligus administrator sistem farmasi memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan obat di pasaran. Langkah pemerintah meningkatkan produksi obat **Ivermectin** dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET) tentu harus diapresiasi. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya panic buying dan pemberian harga (mark-up) yang terlampau tinggi akibat harga yang sudah kadung tinggi di sektor hulu.

Baca Juga: Wali Kota Eri: September, Seluruh Warga Surabaya Sudah Divaksin Kedua

Meski demikian, banyak pihak yang mewanti-wanti agar kebijakan ini dibangun di atas fondasi pengobatan yang rasional. Bagaimanapun, **Ivermectin** belum disepakati sebagai bagian dari standar pengobatan untuk Covid-19. Pemerintah perlu mempertimbangkan proses uji klinis yang sedang berjalan agar nantinya **Ivermectin** tidak bernasib seperti klorokuin yang akhirnya dilarang untuk digunakan karena risikonya jauh lebih besar dari kemanfaatannya.

Kedua, sektor manufaktur dan distribusi harus mengimbangi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memproduksi dan mendistribusikan obat dalam jumlah yang cukup dengan harga yang seharusnya terjangkau oleh masyarakat. Perusahaan farmasi dan distributor farmasi merupakan komponen yang penting dalam menjaga ketersediaan obat, termasuk memberikan informasi yang benar tentang khasiat obat yang diproduksi.

Sebagai contoh, Merck, perusahaan farmasi yang membuat **Ivermectin**, pada 4 Februari lalu menyatakan tidak yakin bahwa obat cacing yang diproduksinya mampu mendukung keselamatan dan kemanjuran dalam mengobati infeksi Covid-19. Sebuah langkah yang berani mengingat potensi pendapatan dalam jumlah besar yang mungkin hilang akibat pernyataan tersebut.

Ketiga, sektor apotek dan apoteker berperan penting dalam memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi yang benar kepada masyarakat. Dengan situasi apotek dibanjiri pelanggan yang mencari **Ivermectin**, sebenarnya memberi peluang kepada apoteker untuk mengedukasi masyarakat bahwa **Ivermectin** saat ini bukanlah obat yang dapat dibeli dengan bebas.

Ikatan Apoteker Indonesia sudah angkat bicara bahwa pembelian **Ivermectin** harus dalam pemantauan dokter.

bertindak secara profesional dapat menjadi kunci untuk mengerem pemakaian **Ivermectin** yang serampangan.

Terakhir, masyarakat sendiri juga dituntut untuk sadar dan melek informasi bahwa **Ivermectin** adalah obat dan bukanlah komoditas dagang pada umumnya. Oleh karena itu, **Ivermectin** hanya bisa didapatkan di jalur pembelian yang resmi dan benar. Salah satunya melalui apotek. Membeli **Ivermectin** melalui online merupakan langkah yang mengkhawatirkan karena masyarakat buta terhadap keamanan dan kualitas obat yang dijual secara online. Belum lagi, mark-up harga **Ivermectin** yang dilaporkan naik mencapai 500 persen di kisaran nyaris Rp 25 ribu–30 ribu per tablet semakin menjerumuskan masyarakat.

Baca Juga: [Banyak Pasien Isoman Jatim Tak Terdata, Berpotensi Jadi Klaster Baru](#)

Keempat, strategi ini jika berjalan dengan baik dapat memunculkan harapan tidak terjadi panic buying **Ivermectin**. Namun demikian, Covid-19 masih merupakan misteri dan seperti halnya misteri–misteri yang lain, sangat menarik untuk ditunggu kelanjutannya. (*)

*) **Andi Hermansyah**, Dosen Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

Editor: Dhimas Ginanjar

Tags

Ivermectin

Andi Hermansyah